

Pedagogi Intimitas: Pedagogi Baru Pembelajaran Pasca-pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ¹



Sumber: Adi

Abstrak

Sejak Universitas Sanata Dharma mengambil kebijakan akademik untuk beralih dari pembelajaran luring ke daring selama masa pandemi Covid-19, para pendidik mengeksplorasi pedagogi-pedagogi baru yang kontekstual. Penulis menyematkan ‘pedagogi intimitas’ dalam pembelajaran daring di kelas sinkron memanfaatkan fasilitas aplikasi *Zoom*. Penelitian ini menera secara kualitatif efektivitas pedagogi intimitas dalam menciptakan intimitas akademik dalam keberjarakan sosial (*social distancing*) selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian tindakan kelas adalah pemelajar di kelas *Metode Tafsir Kitab Suci* yang pada semester genap tahun akademik 2020/2021 di Program Studi Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Bagaimana pedagogi intimitas menciptakan intimitas akademik sehingga pemelajar semakin mengalami pembelajaran daring di hampir semua waktu dan lokasi, serta mendorong kemandirian akademik? Melalui observasi partisipatoris atas di-

¹ Sebagian temuan dalam penelitian ini telah penulis presentasikan dalam Seminar Nasional “Pedagogi Intimitas: Pedagogi Baru Pembelajaran Pasca-Pandemi Covid-19” yang penyelenggaranya Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Fransiskus Asisi Semarang pada 8 Oktober 2021. Pendalaman atas materi bersama peserta seminar nasional atas materi presentasi penulis inklusikan dalam tulisan ini.

namika pembelajaran daring yang menyematkan pedagogi intimitas, penulis mendengarkan masukan pemelajar atas dinamika pembelajaran daring untuk penyempurnaan berkelanjutannya, dan kemungkinan penggunaannya sebagai pedagogi baru pembelajaran pasca-pandemi Covid-19.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, keberjarakan sosial, pembelajaran daring, pedagogi intimitas

Pandemi Covid-19 memaksa institusi pendidikan dari level usia dini hingga perguruan tinggi segera mengalihkan pembelajaran dari luring ke daring menggegarkan dunia pendidikan. Situasi darurat ini mendorong inisiatif para pedagog baik alamiah maupun profesional untuk mengimajinasikan pedagogi-pedagogi baru yang responsif terhadap situasi pandemi Covid-19. Belum lama menyematkan pedagogi-pedagogi baru yang menciptakan intimitas akademik dalam keberjakan sosial (*social distancing*) karena pandemi, seiring melandainya kasus-kasus pandemi secara global dalam beberapa waktu terakhir, para pedagog kembali berpikir untuk mengimajinasikan pedagogi pasca-pandemi Covid-19. Beberapa pedagog bahkan melihat tugas besar mengimajinasikan pedagogi-pedagogi baru untuk menebus '*learning loss*' di antara pemelajar selama masa pandemi.

Ketika pandemi Covid-19 menggegarkan pembelajaran di Universitas Sanata Dharma, penulis, seorang pedagog alamiah, menawarkan pedagogi intimitas sebagai pedagogi darurat seraya menantikan pedagog profesional untuk mengartikulasikannya. Kesadaran bahwa keberjarakan sosial rentan mengakibatkan jarak sosial, penulis mengartikulasikan 'menciptakan intimitas [akademik] dalam keberjarakan sosial' sebagai *tagline* pedagogi intimitas. Selama perjumpaan utama antara pendidik dan pemelajar berlangsung daring melalui aplikasi, pembelajaran perlu dapat diakses di semakin banyak lokasi dan waktu, serta mendorong kemandirian akademik. Seiring kemungkinan peralihan segera dari pembelajaran daring ke tatap muka, seberapa besar kemungkinan pedagogi intimitas menjadi pedagogi baru pasca-pandemi?

Kerangka Teoritis dan Kajian Terkait

'Pedagogi pandemi' (*pandemic pedagogy*) memayungi beragam pedagog yang bermunculan di hadapan pembelajaran yang beralih secara darurat dari luring ke daring selama masa pandemi Covid-19 (Chan, Bista, Allen, Eds., (2022)). Pandemi Covid-19 yang merupakan krisis kesehatan berdampak mendalam pada pendidikan, seperti kesejahteraan pendidik dan pemelajar, dan intervensi akademik kepada mereka untuk menjaga ketahanan pembelajaran (White & McCallum, Eds., (2021)). Menanggapi fenomena '*learning loss*' di antara pemelajar selama masa pandemi Covid-19, Leask and Younie (2022) mendorong semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk "mengkontemplasikan' pembelajaran yang berkelanjutan," terutama

bagi pemelajar yang rentan tersingkir secara sosial karena kesenjangan digital.

Kosakata 'pedagogi pandemi' dalam tulisan ini kontras dari Giroux (2021: hlm. 3-39) yang memakainya dalam arti peyoratif. Giroux kritis terhadap institusi pendidikan yang menyembah ekonomi neoliberal. Dalam buku diktat dan mata pelajaran kelas, tersemat ekonomi liberal sebagai sistem tunggal ekonomi yang mendaku legitimasi. Akibatnya, pendidikan menderita kerusakan dari dalam. Ia mandul dari kemampuan melahirkan pribadi-pribadi lulusan yang melibatkan diri dalam persoalan-persoalan sosial. Sebagai praktik pedagogis, ia memproduksi pribadi-pribadi yang mendukung dan berpartisipasi dalam sistem kekuasaan yang berpusat pada elit finansial. 'Pedagogi pandemi' musuh bebuyutan dari 'pedagogi kritis.' Banyak politikus meminjam '*neoliberal pandemic playbook*' dalam mendefinisikan pandemi Covid-19.

Kesadaran bahwa 'pembelajaran darurat' akibat pandemi Covid-19 berlangsung sekurang-kurangnya selama beberapa waktu menuntut semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk merengkuh beragam bentuk pembelajaran sebagai alternatif di hadapan kerentanan '*learning loss*' sebagai 'normalitas baru' (Burgos, Tlili & Tabacco, Eds. (2021)). Bozkurt (2021) mengundang kita untuk melihat beragam pedagogi baru yang muncul sebagai tanggapan para pedagog atas krisis pembelajaran selama pandemi Covid-19 dan kemungkinan penyematannya di hadapan krisis global serupa. Selain 'pedagogi pandemi' (*pandemic pedagogy*), menyeruak pula kosakata 'pedagogi yang peduli terhadap efek traumatis pandemi terhadap pemelajar' (*trauma-informed pedagogy*) dan 'pedagogi perhatian' (*care pedagogy*).

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik utama perubahan tindakan untuk mendorong kemajuan dalam praktik pembelajaran. Alih-alih 'artifisial,' perubahan dalam perspektif periset tindakan kelas otentik. Pendidik menyelenggarakan riset untuk memajukan praktik pengajaran, dan meningkatkan pembelajaran pemelajar. Mengevaluasi pembelajaran di kelas sebagai tanggung jawab akademik, pendidik meningkatkan profesionalitas berkelanjutan mereka dalam melayani pembelajaran pemelajar melalui penelitian tindakan kelas. Searas dengan gagasan ini, McNiff (1993) memandang pengajaran sebagai pembelajaran. Menempatkan '*student voice*' (Bell & Aldridge) sentral dalam pembelajaran, kosakata 'pembelajaran' lebih menjadi preferensi dalam tulisan ini daripada 'pengajaran' meskipun sedang menunjuk subjek pendidik.

Peran utama penelitian tindakan kelas adalah "memfasilitasi praktisi dalam mendalami aspek-aspek praktik dalam konteks melakukan inisiasi atas gagasan inovatif atau melakukan asesmen atas efektivitas praktik pembelajaran yang sedang berjalan demi kemajuannya" (Koshy: xii). Dalam peneli-

an tindakan kelas ini, alih-alih sebagai *'outsider,' 'practitioner'* yang menjadi *'researcher'* adalah seorang *'insider.'* Pendidik mengajukan pertanyaan yang menyeruak dari peristiwa, persoalan, dan minat akademik yang ia pandang penting. Sebagai *'orang dalam'* dalam penelitian tindakan kelas, ia *'inherently subjective'* sekaligus *'directly engaged'* (Efron & Ravid: hlm. 3-4). McNiff mengundang periset tindakan kelas untuk memasuki *'an educational epistemology of practice'* (hlm. 59).

Penelitian tindakan kelas berlangsung pada Februari – Juni 2021 dengan subjek mahasiswa-mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Penulis menyematkan pedagogi intimitas dalam matakuliah *Metode Tafsir Kitab Suci*. Pada semester gasal, penulis menemani secara akademik (*academic accompaniment*) pemelajar yang sama dalam matakuliah *Pengantar Kitab Suci*. Pedagogi intimitas yang masih embrional gagasannya telah menjadi pengandaian pendidik, tetapi belum disematkan dalam pembelajaran daring. Penelitian ini hendak melihat intimitas akademik dalam pembelajaran daring yang karakteristik-karakteristik utamanya *'seamless,' 'ubiquitous,'* dan *'heutagogical'* setelah pedagogi intimitas menganimasinya.

Ketika mengampu matakuliah *Pengantar Kitab Suci*, penulis melakukan observasi awal atas dinamika pembelajaran daring yang memaksimalkan infrastruktur digital di universitas pada masa pandemi Covid-19. Dalam matakuliah *Metode Tafsir Kitab Suci*, penulis menyematkan pedagogi intimitas dalam pembelajaran daring setelah menera konteks pemelajar secara lebih riil. Akses energi, internet menjadi hambatan bagi sebagian pemelajar dalam pembelajaran daring. Ketika pembelajaran sinkron berlangsung, mereka kesulitan untuk mengakses media pembelajaran daring *Zoom* yang Universitas memfasilitasinya secara stabil. Berangkat dari konteks riil ini, pemelajar yang menjadi subjek penelitian memberikan catatan-catatan kritis atas penyelenggaraan pembelajaran daring yang menyematkan pedagogi intimitas.

Pedagogi Intimitas

'Pedagogi intimitas' menyeruak sebagai tanggapan segera atas pembelajaran yang tiba-tiba beralih dari luring ke daring karena pandemi Covid-19. *'Emerging technologies'* dan *'emerging pedagogies'* mendorong kelahirannya. Pembelajaran digital berlangsung melampaui waktu sekolah (*seamless*), lokasi sekolah (*ubiquitous*), dan mendorong kemandirian pemelajar (*heutagogical*). *Tagline* awal dari pedagogi intimitas adalah "menciptakan intimitas dalam keberjarakan." Pengayaan atasnya berhutang pada kajian feminisme dan spiritualitas. Kajian feminisme mengembalikan sentralitas intimitas dalam pembelajaran formal. Pedagogi intimitas merupakan terobosan pedagogis di hadapan pembelajaran dalam keberjarakan sosial (*social distancing*) yang rentan menciptakan jarak sosial (*social distance*) antara pendidik dan pemelajar.

Kajian atas spiritualitas Ignasian membantu penulis sebagai *'natural pedagogue'* dalam mengimajinasikan intimitas dalam pembelajaran. Ignasius Loyola memandang diri sebagai pemelajar dan mengalami Allah sebagai Pendidik. "Pada waktu itu, Allah memperlakukannya seperti seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberi pelajaran kepadanya. Entah karena ia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya, ia sungguh yakin dan selalu punya keyakinan bahwa Allah memperlakukannya secara demikian" (*Wasiat dan Petuah*, no. 27). Ketika pikiran-pikiran rohani mengganggu konsentrasinya, penemuan akademik dari pendidik membantu Ignasius Loyola maju dalam pembelajaran (no. 54-56. 82).

Definisi pedagogi intimitas, bahkan pedagogi dan intimitas, masih dalam pencarian. Meskipun pedagog profesional mengajukan kritik terhadap penggunaan 'pedagogi' pada level pendidikan tinggi, penulis menggunakannya dengan catatan. 'Intimitas' perlu pedagog bebaskan dari pelekatnya pada 'hubungan seksual.' Mendefinisikan pedagogi intimitas, meskipun merupakan sebuah kebutuhan, belum menjadi sebuah kemendesakan. Fokus utamanya mengimplementasikan roh pedagogi intimitas di kelas daring. Selain dari sesama pendidik, penulis memohon umpan balik dari pemelajar yang mengalami implementasinya selama masa pandemi. Ketika pembelajaran secara bertahap kembali ke tatap muka, penulis mengeksplorasi kemungkinan pedagogi intimitas menjadi pedagogi baru pembelajaran pasca-pandemi Covid-19.

Zoom dan aplikasi-aplikasi digital lain sebagai pendukungnya memperbaiki kelemahan secara terus-menerus sekaligus melakukan inovasi secara berkelanjutan. Selain dari tim riset internal, pengembang aplikasi-aplikasi ini terbuka terhadap masukan pengguna. Selain menggunakan aplikasi Zoom, pendidik menggunakan aplikasi-aplikasi lain untuk lebih mendinamiskan pembelajaran daring. Sebelumnya belum terintegrasi, aplikasi-aplikasi dari luar yang sebagian *user* memanfaatkannya kini lebih terintegrasi karena pengembang aplikasi Zoom menciptakan fitur baru sebagai jendela untuk masuk aplikasi-aplikasi lain tersebut. Inovasi berkelanjutan ini menjadikan aplikasi Zoom dan aplikasi-aplikasi sejenis lainnya menguatkan intimitas antara pendidik dan pemelajar dalam pembelajaran daring.

Pedagogi Intimitas Perspektif Pemelajar

Pedagogi intimitas, terutama ketika universitas menyematkannya dalam pembelajaran daring, mengandaikan keberdayaan baik pendidik maupun pemelajar. Universitas segera melengkapi infrastruktur digital agar pembelajaran daring menciptakan intimitas dalam keberjarakan sosial (*social distancing*). Ia menyelenggarakan pelatihan kepada pendidik untuk menguatkan literasi digital dan keterampilan teknis mengoperasikan media pembelajaran virtual secara lebih mandiri. Universitas memberikan subsidi kuota untuk

mendukung keberdayaan finansial pemelajar dalam peralihan mode pembelajaran kelas ke rumah (*ubiquitous*). Ia juga membantu pemelajar melengkapi syarat administratif agar mereka dapat memperoleh bantuan kuota dari pemerintah untuk pembelajaran daring.

Meskipun Universitas telah berusaha serealis mungkin dalam memperhatikan konteks pemelajar dalam menyelenggarakan pembelajaran daring, termasuk menyebarkan kuesioner dan mendengarkan masukan langsung perwakilan mereka, konteks riil jauh lebih kompleks di lapangan. Dalam pembelajaran daring, lokasi pembelajaran lebih demokratis karena tersebar di banyak, bahkan semua lokasi (*ubiquitous*). Keterbatasan akses energi, juga sinyal internet, di rumah dan lingkungan sekitar, mengharuskan sebagian mahasiswa bermigrasi dari lokasi tinggal ke kota untuk pembelajaran daring. Terdesak oleh kebutuhan mencukupi beban kuota selama pembelajaran daring yang tidak dapat mereka bebaskan lagi kepada orangtua, sebagian berbagi waktu antara kuliah dan bekerja paruh waktu atau berwirausaha mandiri secara daring.

Sementara itu, semakin berkurang masalah dalam pembelajaran daring dari perspektif pendidik. Pendidik tanpa kesulitan mencukupi kebutuhan akan energi listrik, juga ketersediaan kuota internet, dalam menyelenggarakan kelas daring. Demikian pula, pendidik semakin terampil dalam menggunakan media pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom*. Bahkan, melalui baik melalui pelatihan dari kampus selenggarakan maupun pembelajaran independen, pendidik semakin terampil dalam mengaktivasi fitur-fitur dalam aplikasi kelas virtual untuk menciptakan intimitas antara pendidik dan pemelajar. Tanpa terinterupsi ketidakstabilan sinyal, pendidik semakin berdaya dalam membagikan konten pembelajaran melampaui bahasa tulisan. Kombinasi bahasa tulisan, suara, dan gambar terkirim tanpa interupsi dari lokasi pendidik.

Pemelajar mengisahkan narasi berbeda, bahkan kontras, dari pendidik. Materi pembelajaran daring dengan banyak media interaktif terkini seringkali membebani pemelajar dalam mengaksesnya. Konten pembelajaran sampai pada pembelajar dalam keadaan tidak utuh. Kekurangstabilan, bahkan ketidakstabilan signal menjadikan sebagian pemelajar terputus-putus, bahkan terdiskoneksi dari ruang pembelajaran daring, ketika mengakses konten pembelajaran. Keadaan demikian menghambat mereka dalam menjalin intimitas akademik dengan pendidik dalam pembelajaran daring. Konten pembelajaran yang pendidik telah unggah sebelumnya ke Sistem Manajemen Pembelajaran (*learning management system*) dapat mengatasi persoalan konten pembelajaran di ruang *Zoom* yang sampai ke pembelajar dalam keadaan rusak.

Intimitas dalam keberjarakan sosial juga perlu imajinasi ulang setelah mendengarkan kesulitan pemelajar dalam mengakses pembelajaran daring. Kamera menyala (*on cam*) memfasilitasi intimitas akademik antara pendidik dan pemelajar, tetapi tidak merupakan keharusan. Ketidakstabilan signal in-

ternet memaksa sebagian pemelajar di lokasi yang lebih terpencil mematikan kamera agar mereka dapat masuk ruang Zoom. Keterbatasan dari pihak pemelajar ini menyulitkan pendidik yang memiliki gambaran ideal pembelajaran daring yang menciptakan intimitas dengan interaksi menggunakan kamera menyala dari pendidik dan pemelajar. Tindakan pendidik memaksa pemelajar untuk menyalakan kamera sepanjang pembelajaran daring merupakan kekerasan akademik pada masa pandemi Covid-19.

Pembelajaran daring yang idealnya mengkombinasikan bahasa tulisan, suara, dan gambar seringkali menjadi lebih sederhana dalam praktik. Pembelajaran daring seringkali tinggal menggunakan bahasa tulisan dan suara. Bahkan, ketika pemelajar terbatas infrastruktur digitalnya di rumah seringkali tidak dapat menggunakan bahasa suara dalam pembelajaran daring mengalami interupsi. Satu-satunya bahasa yang tersedia untuk menjalin intimitas dengan pendidik adalah memaksimalkan fitur *Chat* dengan tulisan. Intimitas antara pendidik dan pemelajar perlu imajinasi baru dalam situasi darurat ini. Intimitas dapat tercipta, bahkan dalam situasi pembelajaran seperti demikian. Aktivasi fitur yang pemelajar memiliki keberdayaan untuk mengaksesnya memfasilitasi intimitas akademik dengan pendidik dalam pembelajaran daring.

Ketika peralihan mode pembelajaran dari luring ke daring, tersingkap keragaman literasi, bahkan kesenjangan, digital (*digital divide*). Sebagian pemelajar kesulitan untuk mengakses LMS mulai dari presensi, mengunduh materi pembelajaran, hingga mengunggah evaluasi pembelajaran. Kesulitan ini terefleksikan pula dalam pembelajaran daring di ruang *Zoom*. Mereka kesulitan dalam pembelajaran daring di ruang baru ini karena mengandaikan literasi digital. Melampaui kebutuhan akan panduan belajar daring, mereka perlu penemanan akademik (*academic accompaniment*). Tanpa intervensi Universitas melalui pendidik, mereka akan ketinggalan dalam pembelajaran daring. Mereka menjadi penonton pasif dalam pembelajaran daring ketika pendidik mengabaikan keberadaan mereka dalam dinamika kelas.

Melampaui '*digital divide*,' kurangterampilan dalam hal-hal teknis pembelajaran daring menyingkapkan kesenjangan akademik sebagian pemelajar digital Z. Sebagai pengampu kuliah, penulis sebagai pendidik awalnya terhenyak mendapati realitas bahwa alih-alih tulisan akademik, mereka mengunggah lembar *PowerPoint* dalam evaluasi pembelajaran. Mempertimbangkan keragaman, bahkan kesenjangan digital, pedagog intimitas melihat kebutuhan untuk mengimajinasikan beragam bentuk evaluasi pembelajaran. Menawarkan sebuah model tunggal evaluasi pembelajaran barangkali dapat berlaku untuk sebagian besar, tetapi belum inklusif untuk semua, pemelajar. Melampaui pelatihan mengakses LMS, Universitas perlu menyelenggarakan penemanan akademik (*academic accompaniment*) kepada pemelajar ini.

Salah satu tantangan bagi pendidik yang mendesain pembelajaran daring adalah mencari jalan tengah antara menciptakan intimitas dengan

pelajar dan mendorong kemandirian akademik pelajar. Menciptakan intimitas dengan pelajar menuntut frekuensi kelas daring dalam jumlah mencukupi. Kurangnya kuantitas waktu, apalagi *quality time*, antara pendidik dan pelajar beresiko merenggangkan hubungan personal antarmereka menjadi kurang personal, bahkan hingga level impersonal. Pada saat bersamaan, pendidik perlu menaruh kepercayaan kepada pelajar akan keberdayaan mereka untuk mandiri dalam pembelajaran. Pelajar perlu waktu yang lapang untuk mengeksplorasi pengetahuan. Namun, perjumpaan yang terlalu minimalis pelajar dengan pendidik rentan merenggangkan intimitas akademik.

Pedagog intimitas menolak pereduksian intimitas antara pendidik dan pelajar menjadi sapaan pada awal dan akhir kelas, dan setelahnya pendidik berkuasa atas dinamika pembelajaran. 'Intimitas' mengalami pemiskinan arti ketika pendidik memahaminya sebagai isu 'etiket' berkomunikasi dengan pelajar dalam pembelajaran daring. Kelas daring *synchronous* merupakan ruang dan spasial interaksi sepanjang waktu bagi pendidik dan pelajar. Intimitas akademik tetap berlangsung ketika kelas daring berlangsung secara *asynchronous*. Penemuan akademik berlangsung dengan kesegeraan pendidik membantu pelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami konten pembelajaran ketika belajar secara mandiri. Pedagogi intimitas meradikalkan peralihan sentralitas pembelajaran dari pendidik ke pelajar.

Fitur *Chat* merupakan ruang dalam aplikasi *Zoom* yang gegap gempita dengan aktivitas pelajar. Selain mengajukan pertanyaan kepada pendidik, dengan '*raise hand*' dan emotikon lain, pelajar memohon kesempatan berbagi pengetahuan mereka sebagai tanggapan aktif terhadap konten pembelajaran yang pendidik membagikannya. Kesempatan terkoneksi langsung dengan pendidik, melampaui menuliskan komentar di fitur *Chat*, mendapatkan apresiasi sangat tinggi dari pelajar. Temporal dan spasial pembelajaran digital menjadi sangat hidup dengan keterlibatan penuh pelajar dalam dinamika pembelajaran. Ketika ruang *Zoom* menjadi spasial pembelajaran bersama, pelajar seringkali memohon pendidik untuk memperpanjang durasi perjumpaan karena mereka merasakan pembelajaran "*fun*."

Kegembiraan pelajar di kelas luring secara konvensional pendidik tempatkan di luar waktu pembelajaran saat jeda antarkelas. Di kelas luring, batas antara belajar dan istirahat *clara et distincta*. Batas antara waktu belajar dan istirahat mencair dalam pembelajaran digital. Pembelajaran dan kegembiraan mencari titik-titik perjumpaan pada waktu dan di ruang kelas daring. Waktu dan ruang di luar kelas yang selama ini identik dengan kegembiraan sangat terbuka menjadi spasial dan temporal pembelajaran. Pembelajaran yang menghilangkan kegembiraan ditinggalkan pelajar digital. Pembelajaran pada era digital sekaligus '*meaningful*' dan '*fun*.' 'Kegembiraan' tidak menunggu hingga jeda pembelajaran, melainkan berlangsung saat pembelajaran. Menempatkan '*fun*' dan '*learning*' pada kutub-kutub oposisi kedaluwarsa.

Pedagogi intimitas juga mendinamiskan interaksi antarpemelajar. Pemelajar antusias berbagi pengetahuan satu sama lain. Kelas daring bukan lagi spasial dan temporal pemelajar duduk bersama untuk menerima transfer pengetahuan. Meminjam metafor dunia sains dan teknologi, kelas merupakan 'jejaring' (*networking*). Menyitir Paus Fransiskus yang menggunakan metafor ini untuk berbicara tentang gereja pada era digital pada hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-53 tahun 2019, metafor 'jejaring' mengajak kita untuk merenungkan "begitu banyak lini dan persimpangan yang menjamin stabilitas, meskipun tiada satu titik pusat, tiada struktur hirarkis, dan bahkan tiada satu bentuk organisasi yang bercorak vertikal di dalam jejaring. Jejaring berfungsi justru karena semua elemen di dalamnya saling berbagi tanggung jawab."

Pendidik tidak kehilangan sama sekali otoritas akademik ketika pemelajar mengakses sumber-sumber pembelajaran melampaui yang ia berikan di kelas. Alih-alih otoritas akademik, 'otoritarianisme akademik' pendidik gegar. Lingkungan digital menggegarkan sikap otoriter pendidik, lebih lanjut mendekonstruksi hegemoni sekolah, atas pemelajar. Dalam pembelajaran digital, pemelajar mengejutkan mereka dengan pengetahuan yang belum pernah pendidik berikan di kelas digital. Pemelajar mengunduhnya dari rumah dan lingkungan sekitar rumah, juga sumber pembelajaran digital. *Tagline* 'ekonomi berbagi' (*sharing economy*) dalam dunia bisnis berlaku pula dalam dunia pendidikan dalam kaitan dengan pengetahuan. Catatannya, lingkungan digital jauh dari serta merta mendukung pembelajaran karena hoaks eksponensial di dalamnya.

Pembelajaran daring yang berlangsung dalam waktu relatif panjang rentan merenggut antusiasme baik pendidik maupun pemelajar. Sebagian pendidik menengarai menurunnya, bahkan menghilangnya, kegairahan pemelajar setelah pembelajaran daring berlangsung selama beberapa waktu. Kelas daring minim keterlibatan pemelajar yang mengikuti pembelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban presensi. Pendidik mengakui saat-saat lelah menyelenggarakan kelas daring. Dari perspektif pemelajar, pendidik kehilangan intimitas akademik dengan mereka dalam pembelajaran. Pendidik memforsir diri memerankan 'aktor utama,' bahkan 'aktor tunggal' dalam drama pembelajaran. Pembelajaran senantiasa menggairahkan ketika pendidik, alih-alih memperlakukan pemelajar sebagai penonton, memberikan peran penting, bahkan utama.

Penurunan keberdayaan finansial orangtua selama masa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap kehadiran penuh pemelajar di kelas daring. Mematikan kamera selama kelas daring menjadi salah satu opsi bagi pemelajar untuk menjaga stabilitas sinyal dan mengurangi beban kuota. Namun, pilihan bertahan hidup sebagai pemelajar dalam situasi darurat finansial ini seringkali disalahartikan pendidik yang mewajibkan pemelajar menyalakan kamera selama pembelajaran daring. Sebagian pendidik mengaku kesulitan menciptakan intimitas dengan dalam pembelajaran ketika alih-alih

bertatap muka dengan pemelajar, mereka berhadapan dengan layar wajah mereka yang statis. Terdapat kecurigaan di antara sebagian pendidik bahwa mematikan kamera merupakan modus baru pemelajar absen terselubung dari kelas daring.

Terdikoneksi secara otomatis dari kelas daring *Zoom* karena kehabisan kuota dan kesegeraan pemelajar untuk ke gerai pulsa terdekat agar dapat terkoneksi kembali dengan pendidik di ruang kelas daring menyingkapkan perjuangan pemelajar untuk bertahan dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Alih-alih berada dalam ruang *vacuum*, pedagogi intimitas berlangsung dalam konteks pemelajar tertentu. Pendidik sebagai pedagog informal perlu mengimajinasikan intimitas melampaui keberjarakan sosial. Pada kenyataannya, pembelajaran berlangsung terputus-putus karena ketidakstabilan sinyal internet di lokasi pemelajar. Intimitas pembelajaran dapat tercipta dalam situasi pendidik menyalakan kamera dan pemelajar terpaksa mematikan kamera.

Banyak ruang diskresi bersama antara pendidik dan pemelajar. Jumlah dan durasi kelas sinkron (*synchronous class*) yang Universitas ambil kebijakan adalah setengah dari pertemuan luring pada semester bersangkutan setelah mempertimbangkan keberdayaan finansial pemelajar. Pemelajar terbuka terhadap penambahan jumlah dan durasi kelas sinkron untuk mendinamiskan pembelajaran tanpa mengurangi kemandirian belajar. Mempertimbangkan waktu tunggu akses fitur "*Chat*" di Sistem Manajemen Pembelajaran Universitas, *WhatsApp* lebih menjadi preferensi pemelajar. Mendeteksi ketidakhadiran di kelas daring, setelah menyapa mereka beberapa kali, pendidik dapat menempatkan pemelajar di "*ruang tunggu*" (*waiting room*), bahkan mengeluarkan mereka (*remove participant*) dari ruang kelas *Zoom*.

Kemandirian akademik pemelajar mustahil tercipta ketika pendidik kurang, apalagi tidak, memiliki kepercayaan bahwa pemelajar mengeksplorasi pengetahuan (*scrutinizing*) melampaui waktu dan lokasi kelas dari. Karena kekurangpercayaan, bahkan ketidakpercayaan tersebut, pendidik mendikte seluruh aktivitas pembelajaran, terutama dengan memberikan tugas yang pemelajar perlu mengunggahnya ke Sistem Manajemen Pembelajaran untuk kepentingan penilaian. Pendidik merayakan, bahkan mengekalkan, ritual pembelajaran yang mendangkalkan kedalaman (*surface learning*). Dinamika pembelajaran berlangsung searah dari pendidik, tanpa kesempatan pemelajar mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Alih-alih eksploratif, pemelajar mengidap ketergantungan akademik pada pendidik yang mentransfer pengetahuan.

Pedagogi intimitas mengakselerasi kesadaran baru pendidik akan pemelajar sebagai insan berpengetahuan. Alih-alih tangan hampa, pemelajar membawa pengetahuan ketika masuk ruang *Zoom*. Sumber pembelajaran digital yang mereka akses seringkali membutuhkan verifikasi atau falsifikasi bersama pendidik di kelas. Integritas akademik pendidik, lebih lanjut institusi

pendidikan, terlihat dalam keterbukaan atau ketertutupan menerima interogasi dari pemelajar. Meniadakan waktu diskusi di kelas dengan alasan durasi pendidik mengajar sangat pendek menutup ruang bagi pemelajar untuk membagikan eksplorasi akademik mereka. Padahal, kelas merupakan ruang intimitas akademik antarinsan berpengetahuan. Sebaliknya, pengalokasian waktu kepada pemelajar untuk terlibat dalam interaksi di kelas menyehatkan budaya akademik.

Kesegeraan pendidik mengunggah konten pembelajaran mendapat apresiasi sangat tinggi dari pemelajar yang terhambat menjadi pelibat penuh di kelas sinkron karena ketidakstabilan akses energi dan sinyal internet. Ketiadaan rekaman merentankan pemelajar tertinggal secara akademik. Melampaui kepentingan digitalisasi pengetahuan, apalagi gudang penyimpanan konten pembelajaran, keberadaannya mendekatkan kenyataan pembelajaran daring '*seamless,*' '*ubiquitous,*' dan '*heutagogical.*' Konten pembelajaran semakin '*portable*' bagi pemelajar yang hendak mengaksesnya melalui bawai setelah kelas sinkron dari lokasi rumah dan sekitarnya untuk pembelajaran mandiri. Gairah pembelajaran daring ini memberikan harapan di tengah kekhawatiran sebagian pedagog akan '*learning loss*' di antara pemelajar selama pandemi.

Evaluasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 lebih '*formatif*' daripada '*sumatif*' karakteristiknya dalam pedagogi intimitas. Penjelajahan akademik pemelajar baik di rumah dan lingkungan sekitar maupun sumber pengetahuan digital mendapatkan kemerdekaan dalam pembelajaran daring. Pengetahuan yang ada di rumah dan sekitar rumah memiliki tempat dalam ruang akademik, bahkan mendapatkan apresiasi darinya. Penjelajahan akademik mereka dapat berlangsung hingga kedalaman sampai wilayah-wilayah pengetahuan rintisan (*frontier*) ketika pembelajaran melampaui batas-batas ruang kelas dan jadwal sekolah. Pedagogi intimitas mengembalikan rumah dan lingkungan sekitar sebagai lokasi dan spasial pembelajaran yang sebelumnya termarginalisasikan karena kehadiran, lebih lanjut hegemoni, pendidikan formal.

Kekhawatiran terbesar pendidik saat evaluasi pembelajaran adalah kasus penjiplakan akademik di antara pemelajar. '*Kustomisasi*' pembelajaran oleh pendidik sesungguhnya mendorong pemelajar untuk melakukan '*personalisasi*' dalam evaluasi pembelajaran. Pemelajar mengangkat isu dari rumah atau lingkungan sekitar yang merupakan konteks dekat kehidupan mereka. Mereka juga memiliki afeksi terhadap konteks lebih luas. Mereka apresiatif terhadap pengetahuan yang telah beredar terkait tema yang mereka angkat dan menempatkannya sebagai kajian terkait dalam daftar pustaka. Tindakan '*copy and paste*' pemelajar pandang sebagai kerugian besar karena menggaibakan '*orisinalitas*' pemikiran mereka. Kustomisasi, personalisasi pembelajaran mendorong pemelajar untuk '*explore and upload*' karya orisinal.

Kebermaknaan (*meaningfulness*) menjadi sentral dalam pembelajar-

an berpedagogi intimitas. Pemelajar sampai pada sesuatu yang lebih jauh daripada pemerolehan, apalagi penahlukan, pengetahuan. Sebagaimana pembelajaran mengalami 'kustomisasi' (*customization*) karena menghargai kebutuhan setiap pemelajar, ia juga mengalami 'personalisasi' (*personalization*). Tujuan pembelajaran pendidik berjumpa dengan tujuan pembelajaran pemelajar pada suatu titik. Ia menjauhkan godaan pembelajaran menjadi aktivitas mengasong pengetahuan yang pada akhirnya 'meaningless' bagi kehidupan pemelajar. Alih-alih 'meaninglessness,' 'meaningfulness' menyerauk pada akhir pembelajaran. Baik pendidik maupun pemelajar senantiasa memandang diri secara baru sebagai 'pemelajar sepanjang waktu.'

Menyongsong Pembelajaran Tatap Muka

Masa transisi antara pembelajaran digital pada masa pandemi Covid-19 menuju pembelajaran tatap muka, sekurang-kurangnya '*blended learning*,' pasca-pandemi Covid-19 merupakan saat istimewa bagi pedagog intimitas untuk memperkaya kandungan pedagogi intimitas melampaui *tagline* awal. Pada awal kelahirannya, pedagog intimitas mendapatkan pemerayaan gagasan-gagasan dari beragam kajian ilmu, termasuk spiritualitas Ignasian, di hadapan pandemi Covid-19. Terutama ketika pengartikulasiannya di universitas, pedagogi intimitas sejak kelahirannya berlatar belakang infrastruktur digital yang berkecukupan, bahkan mewah. Penulis sebagai pedagog intimitas alamiah mengimajinasikan pembelajaran daring yang menyematkan pedagogi intimitas dalam latar infrastruktur digital yang terbatas.

Intimitas pembelajaran perspektif pemelajar berkontribusi besar dalam pengayaan kandungan pedagogi intimitas. Pemelajar yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini membantu penulis sebagai pedagog alamiah dalam merevisi kandungan karakteristik '*seamless*,' '*ubiquitous*,' dan '*heutagogical*' dari pembelajaran daring yang masih idealistik. Masih dalam usia awal kelahiran, pedagog intimitas sudah menerima pertanyaan tentang kemungkinan pedagogi intimitas menjadi pedagogi baru pembelajaran pasca-Pandemi Covid-19. Pedagogi intimitas potensial menjadi kandidat pedagogi pasca-pandemi Covid-19 sejauh setia pada roh awal "menciptakan intimitas [akademik] dalam keberjarakan [sosial]" antara pendidik dan pemelajar, dan melakukan pembaruan berkelanjutan atas gagasan-gagasannya sesuai konteks zaman.

Mutiara Andalas, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

- Bell, Lisa M. & Jill M. Aldridge. (2014). *Student Voice, Teacher Action Research & Classroom Improvement*. Boston, MA: Sense Publishers.
- Bilorusky, John A. (2021). *Cases and Stories of Transformative Action Research: Five Decades of Collaborative Action and Learning*. New York, NY: Routledge.
- Burgos, Daniel, Ahmed Tlili, & Anita Tabacco. Eds. (2021). *Radical Solutions for Education in a Crisis Context: Covid-19 as an Opportunity for Global Learning*. Singapore, SG: Springer.
- Chan, Roy Y, Krishna Bista, & Ryan M. Allen. Eds. (2022). *Online Teaching and Learning in Higher Education during Covid-19: International Perspectives and Experiences*. New York, NY: Routledge.
- Cherry, Nita. (1999). *Action Research: A Pathway to Action, Knowledge and Learning*. Melbourne
- Coghlan, David & Mary Bridon-Miller. Eds. (2014). *Action Research*. Los Angeles, CA: Sage.
- da Camara, SJ, P. Luis Goncalves. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Penerjemah P. Tom Jacobs, SJ, Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Efron, Sara Efrat, & Ruth Ravid. (2013). *Action Research in Education: A Practical Guide*. New York, NY: The Guilford Press.
- Fransiskus, Paus. (2019). "Kita adalah sesama anggota" (Ef.4:25): Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani," *Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-53*.
- Giroux, Henri A. (2021). *Race, Politics, and Pandemic Pedagogy: Education in a Time of Crisis*. New York, NY: Bloomsbury Academic.
- Henning, John E., Jody M. Stone, & James L. Kelly. (2009). *Using Action Research to Improve Instruction: An Interactive Guide for Teachers*. New York, NY: Routledge.
- Howes, Andy, S.M.B Davies & Sam Fox. (2009). *Improving the Context for Inclusion: Personalising Teacher Development through Collaborative Action Research*. New York, NY: Routledge.
- Kemmish, Stephen, Robin McTaggart, & Rhonda Nixon. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*.
- Koshy, Valsa. (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Kundu, Nivedita Das, & Aloysius Nyuymengka Ngalim. (2021). *Covid-19: Impact on Education and Beyond*. New Delhi, IN: Vij Books India Pvt.
- Leask, Maryln & Sarah Younie. (2022). *Education for All in Times of Crisis: Lessons from Covid-19*. New York, NY: Routledge.
- McIntosh, Paul. (2010). *Action Research and Reflective Practice: Creative and Visual Methods to Facilitate Reflection and Learning*. New York, NY: Routledge.
- McNiff, Jean. (2016). *Teaching as Learning: An Action Research Approach*. With a Foreword by Jack Whitehead. New York, NY: Routledge.
- Mgutshini, Tennyson, Kunle Oparinde, & Vaneshree Govender. Eds. (2021). *Covid-19: Interdisciplinary Explorations of Impacts on Higher Education*. African Sun Press.
- Norton, Lin S. (2009). *Action Research in Teaching and Learning: A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in Universities*. New York, NY: Routledge.
- Putnam, S. Michael, & Tracy C. Rock. (2018). *Action Research: Using Strategic Inquiry to Improve Teaching and Learning*. Los Angeles, CA: Sage.
- White, Matthew A., & Faye McCallum. Eds. (2021). *Wellbeing and Resilience Education: Covid-19 and Its Impact on Education*. New York, NY: Routledge.